

Candu Itu Bernama Gadget Oleh : R. Budi Sarwono

Tiba-tiba anak *lanang*-ku mengalami fiksasi, badanya mematung, matanya nanar menatap ke satu titik, sepertinya pikirannya sedang melayang, tapi entah memikirkan apa. Yang aku tahu ia sedang kehilangan ruang, karena beberapa kali kucoba panggil tak juga menyahut. Bahkan kadangkala ia tertawa kecil, tanpa menghiraukan sekitarnya. Anakku tidaklah sinting. Ia terkena candu.

Di sudut yang lain anakku satunya tampak resah, ia berjalan mondar mandir seperti sedang menantikan sesuatu. Tak tahulah. Setelah temannya datang mengantar sesuatu, menjadi jelas, ia menunggu gadgetnya. Rupanya ketinggalan gadget bisa memicu kecemasan jenis baru yang membangun keresahan tersendiri di dalam hati. Jaman dulu, ketika manusia belum lekat dengan teknologi komunikasi dan telpon pintar, kecemasan seperti itu tidak pernah ada.

Lain cerita dengan barisan para Ibu. Mereka asyik masyuk, terpekur seperti sedang berzikir, jemarinya menari nari entah tarian apa. Dari tatapan matanya yang khusyuk mereka nampak seperti sedang berkomunikasi dengan tuhan barunya. Oh, rupanya ia tidak sedang berdoa, tetapi sedang bercengkerama dengan teman teman lamanya. Mereka meluapkan rasa rindunya, setelah berpuluh tahun tak pernah bertemu. Karena ada media sosial ibu ibupun menghisap candu teknologi. Berbeda dengan jaman dahulu, *ndak* ketemu dengan teman SMP merupakan bagian dari takdir. Sekarang menjadi indikasi kebodohan.

Ternyata candu teknologi tak mengenal gender. Jutaan bapak di Indonesia terlelap bersanding dengan gadgetnya. Mereka tidurnya tak bisa berjauhan dengan perangkat itu. Informasi mengalir setiap waktu, mereka tak mau kehilangan momentum. Ketergesaan menjadi pertanda nyata. Ketika ada notifikasi dari gadgetnya, seketika mereka bangkit membuka dan membalasnya. Tak tersedia waktu untuk bermenung. Menunda membalas pesan adalah antithesis dari sikap jaman teknologi. Ini jaman serba canggih serba cepat, serba instan, manusia harus memberi respon tercepat bagi semua fenomena yang terjadi. Mengedapkan pengalaman, memikirkannya, bahkan memberikan permenungan kepadanya adalah sikap yang tiba tiba usang.

Komunikasi Parenting

Jaman dulu, nasihat ibu kepada anak anak yang hendak bepergian sangat standard, yakni “hati hati nak di jalan”. Nasihat itu kini terancam punah. Sepertinya telah berganti dengan, “Jangan lupa *power banknya* Nak!”. Padahal, ibu ibu itu tahu, meskipun batreynya penuh, power banknya penuh, jika tidak mendapat sinyal seluler, nasihat itu sia sia belaka. Akhirnya nasihat orang tua kini sering dimentahkan kedigdayaan barang *gaib* yang disebut sinyal seluler. Dan manusia bersama sama menyembah tuhan baru yang disebut sang hyang seluler.

Di restoran, mall, atau di ruang keluarga, orang tua dan anak anak sibuk dengan tuhan masing masing. Mereka hirau dengan lingkungan terdekat, dan sibuk dengan lingkungan yang jauh. Dalam puisi ditulis; mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Tidak jarang, untuk berkomunikasi dengan

anggota keluarga yang ada di depannya, mereka menggunakan gagednya. Pola komunikasi keluarga berubah; tatapan mata, senyum, emosi, sentuhan, tak lagi penting. Yang penting pesan tersampaikan. Pragmatism mengubah pola komunikasi keluarga.

Seperti berbagai urusan lain yang sudah bisa dimanage dengan gaged, urusan parenting pun mulai diurus dengan gaged. Jangan heran jika tak lama lagi akan muncul aplikasi parenting untuk Android dan OS lain. Nasihat nasihat orang tua sudah disediakan dalam bentuk aplikasi, tinggal klik sana sini, send, sampailah nasihat itu ke anak anak. Untuk menanggapi pesan dan nasihat orang tuannya, anak anakpun tinggal mengklik; *approve*, *ignore*, atau *not now*. Beginilah wajah pendidikan di jaman digital. Jangan jangan, para pengembang aplikasi gaged saat ini sudah mulai mendigitalisasi hubungan suami istri. Hmmm....

Kemajuan jaman tidak bisa ditolak. Persoalan utamanya, bagaimana dalam perkembangan teknologi ini kita tidak kehilangan sendi sendi kemanusiaan kita. Tidak semua harus didigitalisasi. Ada aspek aspek kemanusiaan yang tidak bisa diwakili dengan gaged. Utamanya perilaku mendidik, yang membutuhkan kehadiran, kehangatan dan sentuhan emosi tidak sekedar emoticon. Tulisan ini bermaksud memprovokasi para orang tua untuk berani menolak jenis aplikasi yang menjauhkan manusia dari kemanusiaanya.

Nomophobia

Bersama badai teknologi yang kadang datang tanpa permisi, muncul jenis penyakit kejiwaan baru bernama *nomophobia*. Ia adalah jenis kecemasan baru yang diidap begitu banyak manusia. *Nomophobia* adalah *No Mobile Phone Phobia*, jenis kecemasan yang terjadi ketika manusia terpisah dari gagednya. Peristiwa itu bisa dimulai ketika seseorang kehabisan batrey, tidak mendapatkan sinyal seluler, jauh dari *cop-copan* listrik, charger tertinggal, *power bank* ngadat dlsb. Di Inggris Raya tercatat 53% pengguna gaged mengalami kecemasan jenis ini dalam berbagai tingkat. Di Inggris pria lebih kecanduan gaged dibanding wanita. Mereka merasa resah jika gagednya mati. Penelitian itu melibatkan 2.163 sample, kira kira separuhnya mengaku resah jika gagednya mati, karena banyak alasan.

Sayang, di Indonesia belum ada penelitian yang representative tentang hal ini. Sehingga potret besar *nomophobia* belum sangat nampak di sini. Tetapi melihat pola komunikasi parenting diberbagai keluarga, penulis menduga dalam tingkat tertentu *nomophobia* telah terjadi ditengah tengah kita.

Antisipasi

Pendidikan karakter menjadi ikon penting bagi pemerintahan Jokowi. Meskipun sejujurnya pemerintah tidak pernah punya akses yang kuat untuk mencampuri pendidikan keluarga. Padahal pendidikan utama dan pertama adalah keluarga. Dari sana karakter bangsa disemaitumbuhkan

Dus, keluarga menjadi pilar penting sekarang. Ilmu pengetahuan menyodorkan teknologi, orang tua yang musti menanggung akibatnya. Peradaban membutuhkan kemudahan kecepatan komunikasi, orang tua yang terengah engah menambal kebocoran mental bangsa. Tapi siapa lagi?

Nasib bangsa ini terletak pada kesediaan para orang tua untuk memberikan perhatian terbaik bagi anak anaknya. Jika pola komunikasi fisik digantikan dengan komunikasi digital, kita sedang menciptakan generasi robot dan semakin menjauhkan kemanusiaan mereka. Mungkin kemajuan teknologi akan maju melesat, tetapi meninggalkan peradaban. Kehidupan akan seperti mesin waktu yang serba pasti, dan manusia bukan menjadi subyek kehidupan, justru menjadi obyek dari kehidupan yang diciptakannya.

Bangsa ini kedepan membutuhkan lebih banyak perhatian bukan komunikasi. Ketiadaan perhatian selama ini telah menjerumuskan mental bangsa menjadi mentak korup. Sebab mental korup selalu datang dari perasaan berkekurangan, termasuk didalamnya kekurangan perhatian, sehingga dengan berbagai cara mereka mencoba meraih perhatian dari orang lain dengan berbagai atribusi yang membutuhkan biaya. Dalam alam perasaan seperti itulah mental korupsi bersinggasana.

Sebagai orang tua, mari sempatkan waktu barang satu dua jam untuk anak anak kita. Jangan biarkan mereka asyik masuk dengan gadgetnya setiap sore. Menjaln hubungan yang mendalam dalam waktu yang terbatas akan menumbuh kembangan mental anak anak kita. Siapa yang berani memulai kalau bukan kita.

R. Budi Sarwono
Dosen Prodi Bimbingan Konseling
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta